

## Konferwil NU Sumut & Penguhan NKRI

Oleh Dr Nispul Khoiri, M.Ag

**Tepatnya tanggal 21 – 23 Juli 2017, Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (NU Sumut) menggelar Konferensi Wilayah (Konferwil) XVII di Kota Berastagi. Perhelatan akbar ini sangat urgen, tidak saja bagi warga Nahdliyin, tetapi juga bagi pemerintah dan masyarakat umumnya. Konferwil tidak saja menyusun kepengurusan wilayah (PWNU) periode 5 tahun ke depan, tetapi juga mengevaluasi eksistensi dan peran NU Sumut dalam kontribusinya kepada pemerintah dan masyarakat.**

**M**enariknya pada Konferwil ini, mengusung tema “Me-neguhkan Islam *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dalam Bingkai NKRI”. Jika diratiskan pada pendirian konteks, terutama setelah melihat kondisi hari ini, di saat tumbuh dan berkembangnya kelompok radikalisme (ekstremisme), munculnya potensi konflik pasca pemilihan kepala daerah (Pilkada DKI), sekaligus antisipasi potensi Pilkada serentak (tahun 2018)—Sumut juga menggelar Pilkada yang sama, tema ini dipandang tepat dan bernilai strategis sebagai bentuk pesan moral dan pola antisipasi beragam potensi konflik dimaksud.

Tema ini sesungguhnya mengingatkan warga Nahdliyin dan masyarakat Sumut, bahwa Islam, *Ahlu sunnah wal jamaah* (Aswaja) merupakan sebuah konsep yang dapat meneguhkan NKRI. Islam Aswaja substansinya mengajarkan kelompok atau golongan yang senantiasa komitmen berpegang teguh pada ajaran Rasul dan *tharifiqul* para sahabat dalam hal akidah, fikih dan hakikat (tasawuf-akhlak) serta senantiasa berada dalam golongan jama'ah Muslimin (QS. Al Anbya: 92).

Dalam Islam, Aswaja mengajarkan prinsip persatuan dan kesatuan dan cinta kepada tanah air. Membela tanah air dan menjaga persatuan umat, maka diutamakan sebagai *faridhu ain*. Islam Aswaja menolak keras perpecahan dan pertikaian umat yang dapat

mengakibatkan disintegrasi bangsa.

NU sejak berdirinya (1926) merupakan wadah kumpulan ulama, berpegang teguh kepada Aswaja. Atas dasar itu kontribusi NU dalam sejarah begitu besar turut mengantarakan kemerdekaan negara ini dengan tujuan penguhan NKRI. NU menolak tumbuh dan berkembangnya aliran radikalisme. Ormas yang diindikasikan anti Pancasila, perbuatan makar dan lainnya. Bagi NU, kelompok seperti ini menjadi biang pemecah NKRI. Begitu pula kehadiran aliran-aliran sempalan, konflik kerukunan antar umat beragama dan potensi konflik lainnya seperti konflik politik (Pilkada) juga menjadi ancaman keutuhan NKRI.

Karena NU menyadari mengantarakan kemerdekaan negara RI dari penjajahan kolonial membutuhkan waktu cukup panjang dan pengorbanan besar yang tidak ternilai harganya. Kebhinekaan bangsa Indonesia menjadi pilar kekuatan penguhan NKRI. Jika hiteogenitas dan kebhinekaan ini (agama, ras, budaya, suku dan lainnya) dilunturkan oleh kelompok dan kekuatan tertentu, maka peluang perpecahan NKRI semakin terbuka.

Akibat diumumkan dari perpecahan suatu bangsa dan negara berimplikasi negatif terhadap masyarakat dalam segala aspeknya. Efek ditimbulkan juga sangat besar mempengaruhi sendi kehidupan kemanusiaan. Paling tidak belajar dari pengalaman konflik Timor Tengah merupakan contoh nyata bahwa perpecahan/pertikaian sebuah negara merupakan

kondisi miris yang harus dihindarkan dan diantisipasi di samping proses penyelesaian konflik bukanlah hal mudah. Karenanya bagi NU, NKRI menjadi harga mati yang harus dirawat, dijaga dan dipertahankan dengan penuh jiwa dan raga.

Pada perjalanan dan perkembangannya NU telah mewujudkan dirinya menjadi salah satu kekuatan negara. Peran dilakukan oleh tokoh – tokoh NU sejak negara ini berdiri sampai hari ini, telah menjadi aset penting bagi negara maupun daerah yang harus diapresiasi, dilestarikan, diperkuat dalam meneguhkan NKRI itu sendiri. Kontribusi dilakukan NU tidak pernah surut memperkokoh NKRI. Berbagai program strategis di-agendakan membantu program pemerintah dan masyarakat yang sesungguhnya merupakan bentuk dari kecintaan NU kepada NKRI.

Salah satu kekuatan NU dan sangat dipertingkatkan adalah, secara kuantitas NU memiliki jumlah Nahdliyinya terbesar dibandingkan Ormas lainnya. Berbagai sumber menyebutkan 83 juta umat di Indonesia adalah warga Nahdliyin. Berdasarkan polling, tercatat 89,7 % masyarakat muslim Indonesia mengaku NU. 50 % di pulau Jawa dan Madura kemudian 20 % di luar Jawa dan Madura termasuk di Sumut. Artinya kekuatan ini menjadikan NU sebagai ormas terbesar di Indonesia bahkan dunia. Jika berbicara NU makasungguhnya berbicara Indonesia, ketika berbicara Indonesia adalah bicara NU.

Namun kekuatan kuantitas ini tidak dipandang cukup jika tidak didukung dengan kekuatan kualitas. Secara kualitas NU harus mampu menjadikan dirinya sebagai agen perubahan (*agent of change*), mengembangkan NU menjadi lebih baik lagi memberikan andil terhadap penyelesaian persoalan – persoalan kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam konteks Sumut, membangun kekuatan kuantitas dan kualitas menjadi tantangan nyata pada Konferwil ini. Kita tidak mengizinkan eksistensi NU di Sumut terbelah pada daerah yang basis NU-nya relatif sedikit, seperti sepenggal ungkapan Arab “*uwajidulu ka adaminhi*” (Adanya sama seperti ketidak beradaannya). Atau kita hanya berada pada bias kekuatan NU di Jawa dan Madura. Sementara di Sumut kuantitas dan kualitas

NU hanya berada pada basis daerah – daerah tertentu yang kekuatannya bersifat parsial. Konferwil ini mempunyai kemampuan untuk mengkomodasi berbagai potensi terserak dikalangan Nahdliyin (Ulama, cerdikawan, pengusaha, politisi dan lainnya) kemudian menjadi simpul kuat di tubuh NU itu sendiri dengan memunculkan berbagai program strategis, komposisi PWNU yang cukup kuat mengantarakan NU lebih maju/jaya sebagai oase di Sumut, terutama pekat persatuan keutuhan NKRI. Semogai

(Penulis: Ketua Majelis Pembina Cabang Perguruan Mahasiswa Islam Indonesia Medan & Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara)

### Pengumuman

Redaksi menerima kiriman karya tulis berupa artikel/opini, surat pembaca. Kirim ke alamat redaksi dengan tujuan ‘Redaktur Opini Waspada’ dengan disertai CD atau email: [opiniwaspada@yahoo.com](mailto:opiniwaspada@yahoo.com). Panjang artikel 5.000-10.000 karakter dengan dilengkapi biodata dan kartu pengenal (KTP) penulis. Naskah yang dikirim adalah karya orisinal, belum/tidak diterbitkan di media manapun. Istilah menjadi tanggung jawab penulis.

### SUDUT BATUAH

- \* Eldin berbagi pengalaman di Malang - Jalan bertobang ikut dibagi Dim?
- \* Gubsu terima penghargaan K3 - Makin sesak lembur tu!
- \* Tunjangan anggota DPRD belum pantas naik - Cartun janggan di luar saja, he...he...he

Opini